# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia dilahirkan bukan hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial (Dayakisni & Yuniardi, 2008, h.11). Hal ini dijelaskan pula oleh Aristoteles, filsuf Yunani kuno (kira-kira 300 SM) yang mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk yang selalu hidup bersama dalam kelompok masyarakat (Widiarto, 2003, h.55). Penyataan ini hendak menegaskan bahwa manusia sebagai mahkluk sosial tidak dapat hidup seorang diri karena pada dasarnya manusia merupakan bagian dari kelompok masyarakat. Dengan kata lain, interaksi sosial merupakan syarat bagi kehidupan bermasyarakat.

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai macam budaya, suku, ras, agama, dan golongan. Jelaslah bahwa interaksi antarbudaya, agama, suku, ras, dan golongan ini merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Dimana adanya seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang diyakini dan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik oleh karena pertemuan antara perbedaan-perbedaan yang ada. Namun,

*Dayakisni dan Yuniardi (2008, h.1) dengan optimis mengatakan bahwa* perbedaan ini sesungguhnya memberikan kesempatan besar umat manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan keunikan masing-masing. Inilah yang tercermin dalam semboyan "Bhineka Tungga Ika" untuk menunjukkan ciri keberagaman kehidupan bangsa Indonesia, yang sesungguhnya berarti "justru karena berbeda-beda, ia adalah satu adanya".

Persatuan dalam perbedaan-perbedaan ini terlihat jelas dalam budaya bangsa yang bernilai luhur seperti budaya gotong-royong yang di dalamnya terdapat semangat tolong-menolong, kekeluargaan, solidaritas yang tinggi, musyawarah untuk mufakat, serta juga mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai inilah yang kemudian menciptakan keterikatan atau rasa persaudaraan dalam masyarakat Indonesia. Keterikatan masyarakat sebagai satu bangsa, yakni bangsa Indonesia, tidaklah ditunjukkan dengan adanya hubungan secara langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat di tempat lain. Keterikatan ini semata-mata hanya karena adanya identitas nasional. Begitu kuatnya identitas nasional sebagai satu bangsa tercermin dalam berbagai kisah bencana yang berseri di negeri Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini. Nampaknya bencana-bencana yang memberi duka mendalam bagi segenap bangsa Indonesia ini, telah mampu melahirkan semangat tolong-menolong dalam diri anak bangsa. Tidak memandang budaya,

agama, suku, ras, golongan, usia, semuanya bergandengan tangan memberi pertolongan bagi mereka yang menderita akibat bencana yang terjadi.

Fenomena meletusnya gunung Merapi pada 26 Oktober 2010 yang silam menjadi salah satu jembatan bagi masyarakat untuk saling mempedulikan dan menolong. Gunung Merapi adalah salah satu gunung berapi di Indonesia yang masih aktif. Terletak di Jawa Tengah dengan ketinggian 2.968 m (9.737 kaki). Lokasinya meliputi Klaten, Boyolali, Magelang (Jawa Tengah) dan Sleman (DI Yogyakarta). Gunung Merapi merupakan gunung berapi yang termuda dalam kumpulan gunung berapi di bagian selatan Pulau Jawa. Gunung ini terletak di zona subduksi, dimana Lempeng Indo-Australia terus bergerak ke bawah Lempeng Eurasia.

Terhitung sejak September 2010, gunung Merapi ini mulai memberikan tanda-tanda akan meletus. Peningkatan status gunung ini berlangsung secara cepat dari aktif normal, waspada, siaga, sampai ditetapkan berstatus awas pada tanggal 25 Oktober 2010. Menurut Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya, ada kemungkinan letusan gunung Merapi kali ini eksplosif dan menyebar ke segala arah. Tepat pada 26 Oktober 2010, Merapi meletus dan mengeluarkan debu vulkanik. Situasi wilayah-wilayah sekitar Merapi pasca meletusnya

*gunung ini sangat mencekam*. Hujan pasir dan bau belerang tidak dapat lagi dihindari oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan masyarakat harus mengungsi mengikuti jarak radius aman demi keselamatan jiwa mereka. Bencana ini juga mengakibatkan berbagai wilayah di sekitar Merapi hancur oleh karena awan panas dan lahar panas, harta benda tidak lagi bernilai, bahkan tidak sedikit mengakibatkan korban jiwa yang tewas.

Bencana ini bukan hanya memberi duka dan tangis bagi Yogyakarta dan sekitarnya, namun juga bagi segenap masyarakat Indonesia. Oleh karena perasaan sepenanggungan inilah maka tidak sedikit hadirnya mereka yang bersedia dengan sukarela, menyediakan waktu dan tenaga dan tanpa diberikan upah, bekerja menolong meringankan beban masyarakat yang tertimpa bencana ini. Dari berbagai pihak secara antusias hadir, baik dari tim medis yang bergerak untuk pengobatan jasmani, para psikolog dalam *healing therapy*, para rohaniawan dalam konseling, maupun yang bertugas di dapur umum, dan bergabung bersama tim evakuasi. Mereka yang secara sukarela berpartisipasi dalam kegiatan tolong-menolong ini dikenal dengan istilah *volunteer*. Beighbeder (dalam Wearing, 2001, h.51) menjelaskan bahwa *volunteer* merupakan kerja sukarela yang menawarkan layanan waktu dan keterampilan untuk kepentingan orang lain. Selanjutnya, Clark (dalam Wearing, 2001, h.51) juga menambahkan bahwa pekerjaan ini dilakukan untuk pengembangan

masyarakat. Berdasarkan konteks yang dibahas ini, istilah *volunteer* dapat mengacu pada seseorang ataupun organisasi yang bekerja dalam gerakan kemanusiaan yang menawarkan layanan dan keterampilan untuk kepentingan masyarakat korban bencana dan sebagainya, yang bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan keuntungan (profit), semata-mata didorong oleh kekuatan moral, rasa kemanusiaan dan semangat tolong menolong demi pengembangan dalam masyarakat.

Di saat masyarakat setempat berusaha menyelamatkan diri dari bencana yang mencekam ini, para *volunteer* justru bergerak mendekati wilayah-wilayah yang berbahaya ini. Mereka inilah yang bergerak dalam bidang penanggulangan bencana dan berada dibawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI), yang lebih dikenal dengan nama SATUAN PENANGGULANGAN BENCANA (SATGANA). Dengan memegang teguh tujuh prinsip dasar dalam melaksanakan tugas, yakni kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan, Palang Merah Indonesia (PMI) memberikan pertolongan serta bantuan kepada korban bencana apapun sebabnya tanpa membedakan agama, bangsa, suku bangsa, golongan, warna kulit, jenis kelamin, dan bahasa. Untuk melaksanakan tugas tersebut, PMI meningkatkan kesiapsiagaanya dengan mengkoordinasikan tenaga lapangan seperti Korps sukarela (KSR) dan tenaga sukarela (TSR) serta tenaga lapangan lainnya dalam suatu

wadah khusus yang kemudian tergabung dalam SATGANA ini. Salah satu maksud dari pembentukan Tim SATGANA adalah agar pengurus PMI Daerah selaku koordinator dapat mengatur pengerahan tenaga bantuan dalam membantu cabang yang wilayah kerjanya mengalami bencana sesuai dengan siklus bencana yaitu sebelum, saat terjadi dan setelah bencana.

Pembentukkan SATGANA ini berdasarkan Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga- KEPPRES RI No. 246 Th. 1963 tentang Perhimpunan Palang Merah Indonesia dan Pokok Tugas PMI, KEPPRES RI No. 3 Tahun 2001 tentang Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (BAKORNAS PB), dan Surat Keputusan Pengurus Pusat PMI No. 0808 Tahun 1998 tentang Pembentukan SATGANA PMI. Pemilihan anggota SATGANA ini diambil dari unsur KSR, TSR, Pembina/Pelatih PMR, Tenaga Kesehatan, Staf Markas. Dalam satu tim SATGANA berjumlah 30 orang yang terdiri dari 1 orang komandan dan merangkap anggota, 1 orang Wakil Komandan dan merangkap anggota, 2 orang administrasi merangkap anggota, 26 orang anggota yang dibagi menjadi 6 orang pada regu Pencari dan Penyelamat, 10 orang pada Regu Evakuasi dan Penampungan Darurat, 5 orang pada Regu bantuan Sosial, dan 5 orang pada regu Pelayanan Kesehatan, Sanitasi dan Penyediaan Air Bersih. SATGANA ini berasal dari berbagai golongan masyarakat, yang berbeda secara etnis, suku, ras, agama. Rasa kemanusiaan dan keterikatan sebagai

masyarakat Indonesia yang kuat inilah, membuat mereka rela dan siap melayani dan memberi pertolongan bagi segenap masyarakat yang korban Merapi.

Kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tolong menolong merupakan sesuatu yang biasa, karena hal ini sering kali terjadi di dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. Tindakan ini bisa terjadi secara spontan maupun tidak, dengan niat yang tulus maupun dengan mengharapkan adanya imbalan atau penghargaan, dalam keadaan yang menguntungkan maupun tidak, dan diberikan kepada teman atau keluarga maupun orang asing. Tindakan menolong yang dilakukan dengan keinginan untuk mendapatkan sesuatu imbalan dari tindakannya itu, dengan mempertimbangkan situasi dan siapa yang hendak ditolong disebut dengan prososial. Sebaliknya, tindakan yang dilakukan secara sukarela, tanpa mengharapakan imbalan dan tanpa memandang siapa disebut dengan altruisme. Kedua tindakan ini sering kali tidak tampak perbedaannya karena hasil dari kedua tindakan tersebut adalah orang yang membutuhkan menerima pertolongan. Perbedaannya terletak pada motivasi atau alasan dibalik pertolongan yang diberikan. Dalam menjelaskan hal ini, Sarwono dan Meinarno mengatakan bahwa untuk mengetahui motivasi yang mendasari tingkah laku menolong, apakah *selfless* atau *selfish*, sampai batas tertentu adalah sulit (2009, h.125). Hal ini dikarenakan manusia tidak selalu tepat dalam menyimpulkan penyebab tingkah laku seseorang.

Sebagaimana penjelasan di atas, maka kesediaan untuk monolong orang lain yang ada dalam diri seorang *volunteer* dikategorikan sebagai altruisme. Disebutkan demikian karena tindakan tolong-menolong yang dilakukan oleh para *volunteer* pada kasus ini sangat beresiko, karena menuntut taraf pemberian pertolongan yang tinggi yakni dengan siap berkorban nyawa di medan bencana. Secara sederhana altruisme diartikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Sears, dkk, 1994, h.47). Menurut Batson (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009, h.125), altruisme juga didefinisikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Jadi pada altruistik, tindakan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*), bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*). Bordens dan Horowitz (2002, h.407) juga menjelaskan bahwa kualitas dari bantuan yang diberikan ini dapat bervariasi menurut motivasi dibalik perilaku. Jelaslah bahwa para *volunteer* yang dikenal dengan nama SATGANA ini, telah mampu menunjukkan altruisme mereka. Medan yang berbahaya ditambah dengan situasi yang mencekam, tidak sedikitpun membuat para SATGANA ini mundur dari tugas mereka. Tindakan yang diarahkan demi menolong korban Merapi ini telah terbukti dengan tindakan berkorban waktu dan tenaga, resiko sakit,

*terjebak di medan pencarian korban, hilang bahkan meninggal dalam* melaksanakan tugas.

Bukti pengorbanan para *volunteer* ini tercatat pada *Detiknews,* Minggu, 7 November 2010, yang memperlihatkan kedukaan di kalangan *volunteer* ketika lima orang personil tewas terkena *wedhus gembel* atau awan panas saat berusaha menyisir warga korban jiwa Merapi di Glagahrejo dan Wukirsari, Cangkringan, Sleman, DIY. Berita di Suara Media pada 15 November 2010 pun kembali memaparkan tentang kisah salah seorang relawan bernama Heru Adiyanto, salah seorang relawan anggota Karang Taruna Wirabakti asal Sukun, Malang, Jawa Timur, meninggal dunia di rumah sakit diduga akibat kelelahan membantu para pengungsi bencana Gunung Merapi di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Volunteer* ini membantu di dapur umum, di Posko Kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU) Boyolali, diduga kelelahan melayani para pengungsi yang mencapai sekitar enam puluh ribu jiwa. Banyak *volunteer* yang jatuh sakit akibat kelelahan karena jumlahnya tidak seimbang dengan warga pengungsi.

Banyak kesulitan yang dihadapi oleh para *volunteer* pada saat menjalankan tugas. Bagi tim evakuasi, tidak mudah untuk mengevakuasi warga setempat karena warga merasa lebih mengetahui tanda-tanda alam yang diperlihatkan oleh Merapi, sehingga terkadang sosialisasi dari tim evakuasi sendiri diabaikan oleh warga. Lagipula

para *volunteer* ini tidak dapat memprediksikan dengan tepat situasi medan pencarian korban, sewaktu-waktu awan panas dapat kembali membumbung tinggi di gunung Merapi sehingga mereka harus siap menghadapi resiko terburuk. Keadaan Merapi lebih tragis dari yang bisa dibayangkan. Hujan debu berubah menjadi hujan pasir yang sangat perih jika mengena pada tubuh, bau belerang memengaruhi pernapasan, dan juga getaran yang hampir setiap saat terasa. Dengan demikian nampaklah pengorbanan yang diberikan oleh para *volunteer* bukan sekedar pengorbanan yang tiada berarti, dimana resiko cedera bahkan kematian itu sangat mungkin terjadi saat melaksanakan tugas.

Agaknya begitu merendahkan motif para *volunteer* jika dikatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Baron dan Bryne (2005, h.92) dalam pembahasannya mengatakan bahwa adanya kemungkinan jika tidak ada tingkah laku yang murni altruistik. Seandainya pun tidak terdapat imbalan secara langsung dari tindakan menolong, seseorang altruistik masih bisa mengharapkan akan mendapat ganjaran pada saat meninggal (Baron, Byrne, Brascombe dalam Sarwono dan Meinarno, 2009, h.125). Ataupun adanya pengharapan bahwa karena perbuatan baiknya itu, ia ataupun keturunannya akan mendapat pertolongan kelak jika ia mengalami kesulitan.

Hal ini kemudian dijelaskan oleh Sarwono dan Mediarno (2009, h.142) bahwa salah satu alasan mengapa orang bersedia menolong tanpa pamrih, yakni karena adanya empati. Shapiro (1998, h.52) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat. Empati ini meliputi komponen afektif maupun kognitif. Secara afektif orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan, dan secara kognitif orang berempati memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa (Baron dan Bryne, 2005, h.111). Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan yang dilihat dari sudut pandang orang lain. Empati ini memperlihatkan adanya perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, 1994, h.69). Dengan demikian seseorang akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, akibatnya orang tersebut dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasi untuk melakukan yang terbaik. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Leontopoulou (2010) yang memperlihatkan bahwa adanya korelasi positif antara altruisme dan empati. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanti (2009)

*pun juga memperlihatkan bahwa empati memberikan kontribusi* terhadap altruisme sebesar 50,4%.

Setiap orang dilahirkan dengan kapasitas untuk merasakan empati, namun seiring berjalannya waktu, pengalaman spesifik individu tersebut yang akan memperlihatkan kadar empati yang dimilikinya. Kemampuan berempati inilah yang mengakibatkan seseorang cenderung memberikan pertolongan kepada orang lain, namun kadar empati yang ada pada diri seseorang ini juga akan memengaruhi tindakan pertolongan seperti apa yang hendak diberikan, serta memperlihatkan seberapa besar kesiapan seseorang untuk menerima resiko yang tidak menyenangkan dari tindakan memberikan pertolongan tersebut. Kesiapan ini juga akan tercermin dalam diri seseorang ketika ia menganggap bahwa untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik, ia harus berinisiatif melakukan suatu usaha. Apapun bentuk usaha yang dilakukan, akan dioptimalkan sesuai dengan kemampuannya.

Dalam hubungannya tindakan menolong, dijelaskan juga akan mengekspresikan *locus of control* yang ada di dalam dirinya. *Locus of control* adalah espektasi umum seseorang tentang apakah yang dapat mengendalikan hal-hal yang terjadi dalam dirinya (Rotter dalam Tavris, 2007, h.298). Dalam definisi yang lain, dikatakan oleh Morris dan Maisto (2003, h.384) bahwa *locus of control* merupakan strategi kognitif

*seseorang untuk menilai suatu situasi*. Hal ini mengakibatkan, seseorang mempunyai keyakinan bahwa konsekuensi dari tindakan-tindakannya dikendalikan oleh variabel internal atau oleh variabel eksternal (Carlson dan Buskist, 1997, h.460). Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *locus of control* internal. Individu yang memiliki *locus of control* internal diidentifikasikan lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan juga lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan. Orang-orang ini akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku mereka turut berperan didalamnya, sehingga mereka cenderung percaya bahwa mereka bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam diri mereka. Faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan, oleh karena itu apabila individu dengan *internal locus of control* mengalami kagagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya. Hal ini akan membawa pengaruh untuk tindakan selanjutnya di masa akan datang bahwa mereka akan mencapai keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuannya.

Sebaliknya, *locus of control* external dimiliki oleh individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol

terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga cenderung untuk percaya bahwa kehidupannya dikendalikan oleh keberuntungan, nasib, atau orang lain. Orang-orang ini diidentifikasikan lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Mereka akan melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib, oleh karena itu apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap tindakan di masa datang, karena merasa tidak mampu dan kurang usahanya maka mereka tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

Dari pembahasan di atas, kita akan mendapati bahwa *locus of control* internal lebih memenuhi syarat untuk menghadirkan tindakan menolong yang sukarela sesuai dengan konteks bencana Merapi ini, oleh karena seseorang yang yang memiliki *locus of control* internal terlihat lebih optimis untuk melakukan sesuatu dengan maksimal, termasuk di dalamnya melakukan tindakan tolong menolong. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Guagnano (dalam Baron dan Byrne, 2005, h.119) bahwa orang-orang yang bekerja sukarela lebih mengekspresikan *locus of control* internal daripada eksternal.

Mengacu pada pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk melihat hubungan antara empati dan *locus of control* internal dengan altruisme pada *volunteer* bencana Merapi.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara empati dan *locus of control* internal dengan altruisme pada *volunteer* bencana Merapi.

## C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu Psikologi Sosial dengan cara memberi data tambahan berupa data empiris yang teruji secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi segenap masyarakat tentang pentingnya pengembangan empati dan pengetahuan tentang *locus of control* internal dalam kaitannya dengan altruisme sehingga dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, guna menciptakan masyarakat yang memiliki semangat tolong-menolong dan nilai kekeluargaan yang tinggi.